



REMAJA BIJAK MENOLAK SEX BEBAS DEMI MASA DEPAN DI SMK 11 MEDAN

Elvalini Warnelis Sinaga¹, Eva Nirwana², Ajeng Ardiyatita³, Grece Natalia Br Bangun⁴, Era Fazira⁵, Efrica Melasari Br Sinaga⁶, Nazwa Aisyah Putri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Prodi S1 Kebidanan, Universitas Imelda Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: eraf3965@gmail.com

Abstract. *This counseling session discusses promiscuity among adolescents at SMK 11 Medan. The main analysis of this session is: (1) What is promiscuity? (2) What influences promiscuity among adolescents? (3) The impact of promiscuity? (4) How to prevent promiscuity among adolescents? (5) How to educate adolescents? (6) The role of educators in addressing promiscuity among adolescents. The educational session is delivered through presentations and a question-and-answer session. Currently, promiscuity is a frequently discussed topic in society and has become commonplace, especially among adolescents. Promiscuity can be caused by several factors, including adolescents' personal qualities, family qualities, environmental qualities, gender, age, media use, school environment, and adolescents' knowledge. Promiscuity also has negative impacts on those who engage in it, such as unwanted pregnancies, sexually transmitted infections, deviant sexual behavior, and psychological impacts. Therefore, this session aims to educate adolescents about promiscuity so that they have knowledge about it, which in turn can reduce the occurrence of promiscuity among adolescents.*

Keywords: *counseling, promiscuity, adolescents*

Abstrak. Penyuluhan ini membahas tentang perilaku sex bebas pada remaja SMK 11 Medan. Analisis utama dari penyuluhan ini adalah: (1) Apa itu sex bebas, (2) Apa yang mempengaruhi sex bebas pada remaja, (3) Dampak sex bebas, (4) Cara pencegahan sex bebas pada remaja, (5) Bagaimana mengedukasikannya, (6) Peran pendidik untuk mengatasi sex bebas pada remaja. Penyampaian edukasi dilakukan melalui presentasi dan tanya jawab. Pada saat ini, sex bebas menjadi salah satu hal yang sangat sering dibicarakan di masyarakat dan sudah menjadi hal yang lumrah kalangan masyarakat, terutama bagi remaja. Sex bebas dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kualitas diri remaja, kualitas keluarga, kualitas lingkungan, jenis kelamin, umur, media yang digunakan, lingkungan sekolah dan pengetahuan remaja. Sex bebas juga memberikan dampak buruk bagi pelakunya seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, penyimpangan perilaku seksual dan dampak psikologis. Maka penyuluhan ini bertujuan untuk mengedukasi remaja terkait sex bebas agar remaja memiliki pengetahuan tentangnya sehingga diharapkan kedepannya dapat mengurangi terjadinya sex bebas pada remaja..

Kata kunci: penyuluhan, sex bebas, remaja

1. LATAR BELAKANG

Sering kali dengan gampangya orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Masalahnya sekarang, kita tidak pernah berhenti dengan hanya mendefinisikan remaja itu sulit. Berbagai tulisan, ceramah maupun penyuluhan

yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan remaja pada orang tuanya. Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin dan melakukan senggama.

Beberapa masalah yang berhubungan dengan Kesehatan reproduksi diantaranya yaitu Kesehatan reproduksi remaja. Menurut WHO (2023), Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi kondisi yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang mempengaruhi system reproduksi mereka. Ini termasuk kemampuan remaja untuk menjalani hubungan seksual yang sehat, serta kesejahteraan sosial yang menyeluruh. Remaja sering kali menghadapi tantangan public terkait dengan Kesehatan reproduksi, termasuk perubahan hormon, perkembangan seksual, serta pengetahuan dan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang memadai.

Rendahnya pengetahuan remaja terkait Kesehatan reproduksi remaja atau (KRR) dapat disebabkan keterbatasan informasi yang diterima. Berdasarkan data survey kinerja dan akuntabilitas program (SKAP) tahun 2018 yang dilakukan badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) diperoleh gambaran status kesehatan reproduksi remaja dengan KRR tentang masa pubertas sebesar 57,1% yang artinya sebagian besar status KRR masih dalam kategori rendah atau kurang. Berdasarkan survey demografi dan kesehatan Indonesia remaja (SDKI-RI) tahun 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 13,3% remaja putri tidak tahu sama sekali mengenai perubahan fisiknya saat puber. Bahkan 47,9% remaja putri tidak mengetahui waktu puber (BKKBN, 2020). Dampak dari kurangnya pengetahuan remaja tentang masa pubertas berpengaruh terhadap perilaku seksualitas (Idhayanti et al, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang masa subur dan terlihat pada pengetahuan mereka tentang resiko kehamilan. Sebanyak 19,2% remaja menyatakan bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum mengalami menstruasi dapat hamil, dan sebanyak 8,8% remaja yang mendengar istilah masa subur menyatakan bahwa perempuan tidak

bisa hamil bila melakukan hubungan seksual pada masa subur. Kurangnya pengetahuan remaja ini perlu mendapat perhatian karena hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tetap mempunyai resiko untuk hamil. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap resiko Kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Oleh karena itu kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih (BKKBN, 2022).

Banyak faktor yang menjadi sebab dari kasus-kasus diatas, diantaranya karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas (seks, kontrasepsi, pregnancy, dan lain-lain), bahkan sering kali pengetahuan yang selain tidak lengkap itu juga tidak benar, karena diperoleh dari sumber yang kurang tepat, misalnya dari teman sebaya, media informasi seperti majalah porno, film-film biru, dan mitos yang beredar dimasyarakat. Karena seharusnya mereka mendapatkan informasi masalah Kesehatan reproduksi melalui orang tua, karena informasi tentang Kesehatan reproduksi yang paling awal tergantung dari pengetahuan orang tua.

Pada materi sistem reproduksi, pemahaman siswa sangat penting, seiring siswa mempelajari serta memahami konsep materi sistem reproduksi, hal tersebut akan mempengaruhi pemikiran mereka juga. Sikap atau perilaku yang dikembangkan setiap orang merupakan hasil dari wawasan yang diperoleh dari pemahamannya. Dalam proses belajar, ketika seseorang mencapai tingkat pemahaman tertentu terhadap materi yang akan diperolehnya, ia mampu mengarahkan seluruh perilakunya sesuai dengan apa yang sudah di pelajari. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu jika ia bisa menjelaskan atau menggambarkan tentang hal tersebut dengan lebihjelas menggunakan bahasanya sendiri.

Hasil studi penyuluhan dari semua siswa di SMK 11 MEDAN yang dilakukannya penyampaian materi menggunakan media powerpoint dan menggunakan media Leaflet. Sebelum Pendidikan kesehatan didapatkan bahwa 4 dari 25 kurangnya informasi dan pengetahuan remaja, serta sikap negatif remaja tentang kesehatann reproduksi. Dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan PowerPoint dan media Leaflet pendidikan Kesehatan didapatkan bahwa 4 dari 25 sudah mendapat informasi dan terjadi perubahan pengetahuan baik tentang seks bebas serta remaja mengambil sikap positif tentang pergaulan bebas. Dengan demikian, penyuluhan memilih pengetahuan siswa tentang dan

perubahan sikap menjaga Diri dari seks bebas sebagai variabel penelitiannya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK 11 MEDAN pada hari Selasa tanggal 05 Mei 2026 yang telah dipaparkan, maka dilakukan penyuluhan yang berjudul **“Remaja Bijak Menolak Seks Bebas Demi Masa Depan”** Di SMK 11 MEDAN.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan dengan menggunakan quiz tanya jawab melalui media powerpoint dan media leaflet untuk mengetahui perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2026 di SMK 11 Medan, Sumatera Utara, pukul 09.00 – 11.00 WIB dengan sasaran kegiatan adalah 25 siswa -siswi jurusan musik yang dipilih dengan metode total sampling yaitu seluruh anggota kelas dijadikan subjek kegiatan. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, ice breaking, pembagian leaflet. Penyampaian materi mencakup Apa itu seks bebas, Apa yang mempengaruhi seks bebas pada remaja, Dampak seks bebas, Cara pencegahan seks bebas pada remaja, Bagaimana mengedukasikannya, Peran pendidik untuk mengatasi seks bebas pada remaja. Instrumen yang digunakan meliputi diskusi tanya jawab dimana siswa yang masih kurang mengerti dan memahami tentang kesehatan reproduksi remaja. Pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan powerpoint, memaparkan materi, hingga evaluasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara diskusi interaktif dengan cara tim penyuluhan membuat empat soal tanya jawab dimana salah satu soal yang dibuat adalah kesimpulan materi yang telah dipaparkan dengan tujuan seberapa jauh siswa mengerti dan memahami materi yang disampaikan tentang kesehatan reproduksi remaja lewat penyuluhan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Remaja Bijak Menolak Seks Bebas Melalui Penyuluhan Kesehatan Di SMKN 11 MEDAN

Variabel	Jumlah	Presentasi
Pengetahuan sebelum penyuluhan		
Kurang Baik	25	100%
Baik	0	0%
Pengetahuan Sesudah Penyuluhan		
Kurang Baik	6	24%
Baik	19	76%
Sumber Informasi		
Non Media	15	60%
Media	10	40%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, mayoritas siswa-siswi yaitu sebanyak 25 orang (100%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang seks bebas, sedangkan 0 orang (0%) memiliki pengetahuan baik. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan yang cukup besar pada tingkat pengetahuan siswa-siswi, dimana 19 orang (76%) termasuk dalam kategori baik, dan hanya 6 orang (24%) yang masih berada pada kategori kurang baik. Selain itu, berdasarkan sumber informasi yang di peroleh siswa-siswi, Sebagian besar mendapatkan informasi dari non-media yaitu sebanyak 15 orang (60%), sedangkan yang memperoleh informasi melalui media berjumlah 10 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan mengenai Remaja Bijak Menolak Seks Bebas Demi Masa Depan.

Tabel 2. Perbedaan Skor Pengetahuan

Variabel	Partisipan	
	Sebelum	Sesudah
Skor Pengetahuan		
Kurang Baik	100%	24%
Baik	0%	76%

Tabel 2 memperkuat temuan tersebut dengan membandingkan presentase keseluruhan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Terlihat bahwa skor pengetahuan kurang menurun dari 100% menjadi 24%, sedangkan skor pengetahuan baik meningkat dari 0% menjadi 76%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan penyuluhan, dengan metode ceramah interaktif dan media pendukung seperti leaflet serta kuis edukatif, berkontribusi secara positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa-siswi tentang seks bebas.

Berdasarkan penyuluhan ini, diketahui bahwa sebelum kegiatan dilakukan, Sebagian besar siswa-siswi belum memahami secara menyeluruh mengenai seks bebas dan pencegahannya. Setelah penyuluhan diberikan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa-siswi. Hasil kuis dan penjelasan menunjukkan rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 76%, peningkatan ini menggambarkan bahwa penyampaian materi menggunakan pendekatan kepada remaja terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja.

Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan sumber informasi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 76 orang (87,4%), responden dengan kategori rendah sebanyak 11 orang (12,6%), dan tidak ditemukan responden dengan kategori tinggi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, namun informasi yang diterima belum sepenuhnya optimal. Sumber informasi merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap seseorang. Menurut teori promosi kesehatan, informasi yang diperoleh melalui sekolah, media massa, internet, maupun

tenaga kesehatan akan membentuk pemahaman individu. Apabila informasi yang diterima tidak lengkap, tidak berkesinambungan, atau berasal dari sumber yang kurang kredibel, maka tingkat sumber informasi cenderung berada pada kategori sedang (Notoatmodjo, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari sumber informal seperti teman sebaya dan media sosial, sehingga tingkat sumber informasi berada pada kategori sedang. Penelitian lain oleh Rahmawati et al. (2021) juga menunjukkan bahwa meskipun remaja telah terpapar informasi kesehatan reproduksi, keterbatasan kualitas dan keakuratan sumber informasi menyebabkan pemahaman mereka belum optimal. Peneliti berasumsi bahwa dominasi kategori sedang pada sumber informasi disebabkan oleh belum optimalnya pemberian Pendidikan kesehatan reproduksi secara terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Informasi yang diterima remaja cenderung bersifat tidak terintegrasi dan hanya diperoleh pada waktu tertentu, sehingga belum mampu meningkatkan kualitas sumber informasi ke kategori tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan Kesehatan reproduksi yang lebih sistematis agar remaja memperoleh sumber informasi yang tepat dan komprehensif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami & Fidora (2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja, ditandai dengan meningkatnya proporsi responden berpengetahuan baik setelah intervensi. Penelitian lain oleh Sari et al. (2022) juga menunjukkan adanya penurunan jumlah responden dengan pengetahuan kurang dan peningkatan pengetahuan baik setelah diberikan pendidikan Kesehatan reproduksi di sekolah. Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan disebabkan oleh materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan remaja serta didukung oleh tingkat kematangan kognitif responden yang mayoritas berada pada usia remaja akhir. Selain itu, metode penyampaian yang komunikatif dan terarah memungkinkan responden lebih mudah memahami informasi tentang kesehatan reproduksi, sehingga pengetahuan responden meningkat secara signifikan setelah intervensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja ke arah yang lebih positif. Penelitian lain oleh Utami & Fidora (2023) juga melaporkan bahwa setelah

diberikan Pendidikan kesehatan, tidak ditemukan lagi sikap negatif pada responden, karena remaja telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Peneliti berasumsi bahwa perubahan sikap seluruh responden menjadi positif setelah diberikan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan serta penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Selain itu, dominasi responden usia remaja akhir memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai dan sikap yang lebih baik, sehingga responden mampu menerima dan menerapkan informasi kesehatan reproduksi secara positif dalam sikap mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 61 orang (70,1%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 26 orang (29,9%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan, seluruh responden menunjukkan sikap positif sebanyak 87 orang (100%) dan tidak ditemukan lagi responden dengan sikap negatif (0%). Hasil ini menunjukkan adanya perubahan sikap responden ke arah yang lebih positif setelah diberikan Pendidikan kesehatan. Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek yang terbentuk melalui proses penerimaan informasi dan pengalaman. Menurut teori promosi kesehatan, perubahan sikap dapat terjadi apabila individu memperoleh pengetahuan yang cukup dan pemahaman yang benar mengenai suatu isu kesehatan. Pendidikan kesehatan berperan penting dalam membentuk sikap positif dengan memberikan informasi yang akurat, menumbuhkan kesadaran, serta mengubah cara pandang individu terhadap Kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2020). Oleh karena itu, peningkatan sikap positif pada seluruh responden setelah intervensi menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan yang diberikan berjalan efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan Kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja ke arah yang lebih positif. Penelitian lain oleh Utami & Fidora (2023) juga melaporkan bahwa setelah diberikan Pendidikan kesehatan, tidak ditemukan lagi sikap negatif pada responden, karena remaja telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Peneliti berasumsi bahwa perubahan sikap seluruh responden menjadi positif setelah diberikan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan serta penyampaian materi yang

sesuai dengan kebutuhan remaja. Selain itu, dominasi responden usia remaja akhir memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai dan sikap yang lebih baik, sehingga responden mampu menerima dan menerapkan informasi kesehatan reproduksi secara positif dalam sikap mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami & Fidora (2023) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan nilai rata-rata pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Penelitian lain oleh Sari et al. (2022) juga menunjukkan adanya perbedaan bermakna tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan, yang menegaskan efektivitas pendidikan Kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan Pendidikan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan remaja, tetapi juga oleh metode penyampaian yang interaktif dan komunikatif. Selain itu, karakteristik responden yang mayoritas berada pada usia remaja akhir memungkinkan mereka memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang sehingga lebih mudah memahami konsep kesehatan reproduksi. Faktor lingkungan sekolah yang mendukung, suasana belajar yang kondusif, serta keterlibatan aktif responden selama proses pendidikan kesehatan juga diduga berperan dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan demikian, kombinasi antara kualitas materi, metode penyampaian, dan karakteristik responden menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah saat ini belum ada jadwal yang terprogram/rutin untuk edukasi system reproduksi di sekolah SMAN 83 Jakarta, sehingga informasi yang didapatkan responden sebagian besar dari media elektronik (internet). Pada penelitian saat ini metode pendidikan kesehatan masih menggunakan ceramah (penyuluhan), disarankan disarankan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual, diskusi interaktif, kuis, atau permainan edukatif, agar dapat menarik perhatian semua tipe pembelajar dan mengurangi hambatan perbedaan minat serta perhatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap remaja sebelum diberikan Pendidikan kesehatan sebesar 74,17 dan meningkat menjadi 92,67 setelah diberikan pendidikan kesehatan, dengan selisih nilai sebesar 18,5. Selisih nilai standar deviasi sebesar 0,249 menunjukkan bahwa perubahan sikap terjadi secara relatif merata pada responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$),

yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perubahan sikap remaja ke arah yang lebih positif tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sikap merupakan respons internal individu terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman. Menurut teori promosi kesehatan, Pendidikan kesehatan dapat memengaruhi sikap dengan meningkatkan pemahaman, membentuk persepsi yang benar, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku kesehatan. Pendidikan kesehatan yang disampaikan secara sistematis dan komunikatif mampu mengubah cara pandang remaja terhadap kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan Kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja. Penelitian lain oleh Utami & Fidora (2023) juga menunjukkan adanya perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan, sehingga memperkuat temuan bahwa Pendidikan kesehatan memiliki pengaruh nyata terhadap sikap remaja. Peneliti berasumsi bahwa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan sikap remaja tidak hanya disebabkan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai yang terjadi selama kegiatan Pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai risiko dan dampak perilaku yang tidak sehat, sehingga mendorong remaja untuk menilai kembali sikap mereka terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, metode penyampaian yang interaktif, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta kesempatan berdiskusi memungkinkan responden lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Faktor tersebut diduga memperkuat pengaruh pendidikan kesehatan dalam membentuk sikap positif remaja tentang kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.



Hasil Dokumentasi Penyuluhan Di SMK 11 Medan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penyuluhan “Remaja Bijak Menolak Seks Bebas Demi Masa Depan” di SMK 11 Medan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta media PowerPoint dan leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai bahaya seks bebas. Sebelum penyuluhan, seluruh siswa (100%) memiliki pengetahuan yang kurang baik, namun setelah diberikan edukasi, sebanyak 76% siswa telah memiliki pengetahuan yang baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan remaja dapat membantu mereka memahami faktor penyebab, dampak, serta cara pencegahan seks bebas. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan agar remaja mampu menjaga diri, mengambil keputusan yang positif, serta mempersiapkan masa depan yang lebih sehat dan berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

- Amaylia, dkk. (2020). Perilaku seksual remaja berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-RI) 2018*. Jakarta: BKKBN.
- Idhayanti, et al. (2023). Pengaruh pengetahuan pubertas terhadap perilaku seksualitas remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*
- Kartika. (2018). Kesehatan reproduksi wanita pada masa remaja. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*
- Utami, T., & Fidora, I. (2023). Pendidikan kesehatan reproduksi dan perubahan sikap remaja. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 45–52.

- World Health Organization. (2023). *Adolescent reproductive health*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). *Reproductive health*. Geneva: WHO
- Riski, R, Marlina Fitriyah, Mita Kurniawati Dewi, Alifia Karim, Delfia Bate. 2021. Edukasi Bahaya Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha*, Vol. 2, No. 1.
- Rizal, Muhammad, Abdullah Pandang, Syamsul Bachri Thalib. 2022. Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa si Sekolah Menegah Atas. Jurnal: *Phinisi Journal Education*, Vol. 2, No. 5